Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 69 - 74

Sosialisasi Manajemen Tata Kelola Wisata Bahari di Desa Padak Guar Kecamatan Sambelia

I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi[1], M. Yusuf[2], Sab'ul Masani[3], Mohammad Alwi Shahab[4], Muhammad Siddik[5], Syarif Husni[6]
Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

asasandi@staff.unram.ac.id[1], yusuf@unram.ac.id[2], sab'ulmasani@staff.unram.ac.id[3], alwishb@staff.unram.ac.id[4], siddikunram60@gmail.com[5], syarifhusni1964@gmail.com[6]

Kata Kunci:
Sosialisasi, Tata Kelola, Wisata Bahari

Abstrak

Desa Padak Guar Kecamatan Sambelia memiliki potensi wisata bahari yang besar melalui kekayaan pesisir, panorama pantai, budaya lokal, serta aktivitas ekonomi berbasis kelautan. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum optimal akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya promosi digital, lemahnya kelembagaan masyarakat, dan minimnya pengelolaan wisata berbasis partisipatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir dalam mengelola wisata bahari secara berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan pengelolaan wisata, pendampingan promosi digital, serta penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata bahari, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya konservasi lingkungan pesisir. Program ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Padak Guar.

Key Word:
Socialization, Governance, Marine Tourism

Abstract

Padak Guar Village, Sambelia District, has significant marine tourism potential through its rich coastal landscapes, local culture, and marine-based economic activities. However, this potential has not been optimally utilized due to limited human resource capacity, poor digital promotion, weak community institutions, and minimal participatory tourism management. This community service activity aims to increase the capacity of coastal communities to manage marine tourism sustainably through a community empowerment approach. Implementation methods include field observation, outreach, tourism management training, digital promotion assistance, and strengthening tourism awareness groups (Pokdarwis). The results of the activity indicate an increase in community understanding of marine tourism management, increased community participation in tourism destination development, and heightened awareness of the importance of coastal environmental conservation. This program is expected to foster community economic independence while supporting sustainable tourism development in Padak Guar Village.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan kawasan strategis yang memiliki potensi sumber daya alam dan ekonomi yang tinggi, khususnya dalam sektor pariwisata bahari. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan wisata pesisir yang dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan (Dewi, et. al.,2022). Pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata (Rianto et.al,2021).

Desa Padak Guar Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi wisata bahari berupa pantai, keindahan bawah laut, aktivitas nelayan tradisional, serta budaya masyarakat pesisir yang khas. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan pengelolaan wisata yang terintegrasi. Terdapat 4 gili atau pulau-pulau kecil yaitu gili kondo, gili petagan, gili bidara dan gili kapal yang sangat eksotis dan memiliki keindahan bawah laut yang sangat menawan. Dengan ragam jenis terumbu karang

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

yang sangat beragam dan juga jenis mangrove yang menjadi daya tarik tersendiri pada salah satu gili yang terdapat pada perairan Padak Guar.

Namun demikian, kondisi masyarakat di Desa Padak Guar masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan wisata, minimnya promosi digital, terbatasnya fasilitas penunjang wisata, serta belum optimalnya kelembagaan lokal dalam mendukung pengembangan wisata bahari. Permasalahan tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat penting dilakukannya kegiatan sosialisasi manajemen pengelolaan wisata bahari yang ada di Desa Padak Guar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan tepatnya berada di pesisir Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Waktu kegiatan berlangsung pada bulan Januari 2026. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan: 1) Melakukan identifikasi masalah dan Potensi yang ada pada masyarakat pesisir dan juga potensi sumberdaya alam yang ada dilokasi wisata bahari Padak Guar. Kegiatan identifikasi masalah dan potensi dilakukan melalui observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat, kelompok nelayan, pemuda, dan perangkat desa; 2) Kegiatan Penyuluhan dan Sosialsiasi kepada masyarakat pesisir dalam bentuk pengenalan ekowisata bahari (pemahaman, praktik konservasi laut, pelayanan wisata bahari), kewirausahaan bahari meliputi produk olahan laut dan jasa wisata bahari, serta pemberian penguatan pemahaman kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam memaksimalkan potensi wisata bahari di Desa Padak Guar maka perlu melakukan beberapa tahap. Tahap pertama melakuan identifikasi masalah dan potensi yang ada di Desa Padak Guar. Pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* dalam kegiatan penggalian masalah dan potensi wisata bahari dilakukan sebagai pendekatan partisipatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kondisi kawasan wisata pesisir. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), nelayan, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, akademisi, pengelola wisata, serta komunitas pemuda pecinta lingkungan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi tujuan FGD, penentuan lokasi kegiatan, penyusunan instrumen diskusi, serta penetapan peserta yang dianggap memiliki keterkaitan langsung terhadap pengembangan wisata bahari. Moderator kemudian memandu jalannya diskusi dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang bertujuan menggali kondisi eksisting, permasalahan utama, potensi sumber daya, peluang pengembangan, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari.

Dalam sesi identifikasi masalah, peserta FGD menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata bahari, antara lain keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas penunjang wisata, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya promosi digital, pengelolaan sampah pesisir, serta ancaman kerusakan lingkungan seperti abrasi dan pencemaran laut. Selain itu, beberapa peserta juga mengemukakan adanya konflik pemanfaatan ruang pesisir antara aktivitas wisata, perikanan, dan konservasi. Pada sesi penggalian potensi, peserta mengidentifikasi berbagai sumber daya unggulan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata bahari, seperti keindahan pantai, terumbu karang, hutan mangrove, budaya masyarakat pesisir, kuliner laut, festival tradisional, serta peluang pengembangan wisata edukasi dan konservasi. Diskusi juga menghasilkan berbagai usulan pengembangan ekonomi masyarakat melalui usaha homestay, jasa wisata bahari, penyewaan perahu, pengolahan hasil laut, dan pengembangan UMKM berbasis produk lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Selanjutnya, peserta bersama-sama melakukan analisis prioritas terhadap masalah dan potensi yang ditemukan. Prioritas tersebut disusun berdasarkan tingkat urgensi, dampak ekonomi, dampak lingkungan, serta kemungkinan implementasi program. Hasil FGD kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi strategis yang meliputi peningkatan infrastruktur wisata, penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan promosi digital, konservasi lingkungan pesisir, serta penguatan kelembagaan pengelola wisata. Pelaksanaan FGD menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan stakeholder lokal sangat penting dalam proses perencanaan pengembangan wisata bahari. Pendekatan partisipatif melalui FGD mampu menghasilkan data yang lebih kontekstual dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan wisata.

Menurut Richard A. Krueger dan Mary Anne Casey, FGD merupakan metode efektif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat melalui interaksi kelompok yang terarah (Krueger & Casey, 2015). Pendapat ini menegaskan bahwa diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana membangun kesepahaman dan partisipasi stakeholder. Sementara itu, John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbasis diskusi kelompok sangat penting untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif karena mampu menggali pengalaman langsung para partisipan dalam konteks alami mereka (Creswell, 2014). Dalam konteks wisata bahari, pendekatan ini membantu memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat pesisir secara lebih mendalam.

Menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung dan keberlanjutan lingkungan tetap terjaga (Damanik & Weber, 2006). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil FGD yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari. Selain itu, James Swarbrooke menekankan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Swarbrooke, 1999). Oleh karena itu, hasil FGD tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan konservasi sumber daya pesisir dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Samudra et al. (2017) juga menunjukkan bahwa persepsi stakeholder memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengelolaan wisata bahari di Desa Padak Guar, terutama dalam membangun kolaborasi antar pihak dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Dengan demikian, FGD menjadi instrumen penting dalam penyusunan kebijakan dan strategi pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat dan lingkungan berkelanjutan.

Kegiatan Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi manajemen pengelolaan wisata bahari di Desa Padak Guar dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata bahari secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Desa ini merupakan salah satu desa wisata bahari unggulan di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki potensi pantai berpasir putih, ekosistem *mangrove*, terumbu karang, serta gugusan gili seperti Gili Kondo, Gili Bidara, dan Gili Petagan yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Kegiatan sosialiasi ini berkolaborasi dengan peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Mataram yang kebetulan sedang melaksanakan kegiatan dengan tujuan yang sama yaitu pemmberdayaan masyarakat pesisir terkait dengan pengelolaan wisata bahari di Desa Padak Guar.

Kegiatan sosialisasi diikuti oleh berbagai unsur masyarakat dan pemangku kepentingan, antara lain pemerintah desa (kepala desa), kelompok sadar wisata (Pokdarwis), nelayan, pelaku UMKM, pengelola homestay, pemuda dan pemudi/karang taruna desa, serta masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata bahari. Sosialiasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan wisata bahari, penguatan pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan pesisir, promosi wisata digital, serta penguatan kelembagaan masyarakat wisata. Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi mengenai potensi wisata bahari Desa Padak Guar yang telah ditetapkan sebagai desa wisata berbasis bahari dan memiliki berbagai atraksi wisata seperti *snorkeling, diving,* wisata *mangrove*, *banana boat*, wisata kuliner pesisir, hingga wisata budaya masyarakat nelayan. Kegiatan sosialisasi berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, dan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan berbagai permasalahan serta potensi yang dimiliki desa dalam pengembangan wisata bahari. Antusiasme peserta terlihat dari aktifnya keterlibatan dalam diskusi mengenai strategi pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, peningkatan kualitas pelayanan wisata, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan pesisir sebagai aset utama pariwisata Desa Padak Guar. Adapun Materi yang disampaikan pada sosialisasi adalah dapat simak pada gambar berikut:

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 2. Materi Sosialisasi Manajemen Tata Kelola Wisata Bahari Padak Guar

Dalam sesi materi manajemen pengelolaan wisata, peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang meliputi pengelolaan daya tarik wisata, pelayanan wisatawan, pengelolaan kebersihan kawasan, pengelolaan keamanan wisata, sistem kelembagaan pengelola wisata dan serta strategi pemasaran digital wisata desa. Kegiatan sosialisasi juga menekankan pentingnya pengelolaan wisata berbasis masyarakat *(community based tourism)*, di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pengembangan wisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat pesisir. Pada sesi praktik dan diskusi, peserta melakukan identifikasi masalah dan potensi wisata yang dimiliki desa. Beberapa masalah yang muncul antara lain keterbatasan promosi digital, pengelolaan sampah wisata, keterbatasan fasilitas wisata, kapasitas SDM pelayanan wisata yang masih rendah, serta perlunya penguatan organisasi pengelola wisata.

Sementara itu, potensi utama yang diidentifikasi meliputi wisata *snorkeling* dan *diving*, wisata *mangrove*, wisata edukasi pesisir, kuliner hasil laut, *homestay* masyarakat, dan pengembangan paket wisata terpadu berbasis budaya lokal. Sosialisasi dilanjutkan dengan sesi diskusi yang terkait dengan penguatan kapasitas pelayanan wisata melalui pendalaman diskusi terkait *hospitality*, teknik menerima wisatawan, komunikasi pelayanan, serta pengelolaan paket wisata bahari. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya konservasi lingkungan pesisir sebagai bagian utama dari keberlanjutan wisata bahari. Kegiatan ini sejalan dengan berbagai program pengembangan wisata berbasis komunitas dan digitalisasi wisata yang telah dilakukan di Desa Padak Guar. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konservasi pesisir dan pengelolaan lingkungan wisata. Untuk lebih jelasnya dipaparkan pada gambar berikut :

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 3. Narasumber Memberikan Materi tentang Manajemen Tata Kelola Wisata Bahari



Gambar 4. Peserta Sosialisasi Aktif Memberikan Pertanyaan dan kepada Narasumber



Gambar 5. Sesi Foto Bersama Kepala Desa, Narasumber dan Peserta Sosialisasi

Menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, pengembangan wisata berbasis masyarakat harus melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendapat ini menegaskan bahwa masyarakat pesisir tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga pelaku utama pengelolaan destinasi wisata. Sementara itu, James Swarbrooke menyatakan bahwa pengelolaan wisata berkelanjutan harus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya masyarakat lokal. Pendapat tersebut relevan dengan kondisi Desa Padak Guar yang memiliki kekayaan ekosistem laut dan budaya pesisir yang harus dijaga dalam proses pengembangan wisata. Menurut penelitian Nurhayati et al. (2019), pengembangan ekowisata bahari yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan lokal agar wisata dapat berkembang tanpa merusak ekosistem pesisir. Pendapat ini memperkuat pentingnya pelatihan manajemen wisata bagi masyarakat Desa Padak Guar sebagai bagian dari strategi pembangunan wisata berkelanjutan.

Selain itu, Rombe et al. (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir melalui wisata bahari mampu meningkatkan kapasitas ekonomi lokal dan menciptakan peluang usaha baru apabila didukung oleh pelatihan, kelembagaan yang kuat, dan pengelolaan wisata yang partisipatif. Pelaksanaan sosialisasi manajemen pengelolaan wisata bahari di Desa Padak Guar diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara profesional, memperkuat kelembagaan wisata desa, meningkatkan kualitas pelayanan wisatawan, serta menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir dan laut sebagai aset utama wisata bahari desa.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan yang dapat disampaikan pada kegiatan ini yaitu harus lebih intens lagi mengadakan kegiatan serupa. Tujuannya adalah meningkatkan sumberdaya manusia di bidang wisata bahari agar lokasi ini dapat berkembang menjadi salah satu destinasi tujuan wisata bahari yang ada di Pulau Lombok.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

DAFTAR REFERENSI

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Andi Offset.

Dewi, L., Demolingo, R. H., & Ba'amar, T. (2022). Poverty reduction pada masyarakat pesisir melalui pengembangan wisata bahari di Gorontalo. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3), 3421–3435.

Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.

Nurhayati, A., Aisah, I., & Supriatna, A. K. (2019). Model development of a synergistic sustainable marine ecotourism: A case study in Pangandaran Region, West Java Province, Indonesia. *Sustainability, 11*(12), Article 3418. https://doi.org/10.3390/su11123418

Rianto, F., Jenawi, B., & Sujarwani, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui ekowisata pada desa pesisir di Kabupaten Bintan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 6*(1), 623–631. https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.4049

Rombe, E., Zahara, Z., Adam, R. P., Suardi, S., Wahyuningsih, W., & Taufal, M. (2023). Marine tourism-based sustainable community empowerment model in the new normal era. *Journal of Environmental Management and Tourism, 14*(2). https://doi.org/10.14505/jemt.v14.2(66).20

Samudra, K., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H., & Iskandar, B. H. (2017). Persepsi pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata bahari di Kepulauan Kapoposan Kabupaten Pangkep. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, 1*(2), 15–23. https://doi.org/10.24319/jtpk.1.15-23

Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. CABI Publishing.